



MELAMPAUI KESENJANGAN: MENELAAH POLA KONVERGENSI EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Beyond Disparities: Examining The Patterns of Economic Convergence In South Sulawesi Province

Tariza Desty Ramadana^{1*}, Agussalim², Sabir³

^{1*} Program Sarjana Ilmu
Ekonomi, Fakultas Ilmu
Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Hasanuddin;
Email:

tarizaramadana@gmail.com

² Departemen Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ilmu Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Hasanuddin; Email:

agusjerox@gmail.com

³ Departemen Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ilmu Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Hasanuddin; Email:

sabirunhas@gmail.com

Keywords: *convergence;
regional development;
economic growth; South
Sulawesi*

Kata kunci: konvergensi,
pembangunan wilayah,
pertumbuhan ekonomi,
Sulawesi Selatan

Abstract

This study aims to analyze the convergence of economic growth in South Sulawesi Province. The data used in this study is quantitative secondary data, namely Per Capita GRDP according to current prices, HDI, Investment, and Inflation in Regencies/Cities of South Sulawesi Province for 2017-2021 obtained from BPS South Sulawesi Province. The data analysis method used is the sigma convergence method by calculating the value of the coefficient of variation, the beta convergence method with panel data regression analysis. The results showed that during the study period there had been Convergence of Economic Growth in South Sulawesi Province as seen through a decrease in the value of the coefficient of variation (sigma convergence), where regions with small or poor GRDP have the possibility of faster economic growth than rich areas. In addition, there is Absolute convergence, which means that there are efforts from lagging regencies/cities to catch up with advanced regencies/cities, with GRDP per capita (t-1) as the only explanatory variable. Meanwhile, the results of conditional convergence analysis by adding supporting variables (besides the GRDP per capita variable t-1) indicate that there is no conditional convergence in the districts/cities in South Sulawesi Province assuming other variables (IPM, Investment, and Inflation variables) are has been added unable to drive a convergence process in the region.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yakni PDRB Perkapita menurut harga berlaku, IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun 2017-2021 yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode konvergensi sigma dengan menghitung nilai koefisien variasi, metode konvergensi beta dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode penelitian telah terjadi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan yang dilihat melalui penurunan nilai koefisien variasi (sigma convergence), dimana daerah yang PDRBnya kecil atau miskin ada kemungkinan pertumbuhan ekonominya lebih cepat dibanding daerah yang kaya. Selain itu, terjadi Absolute convergence yang artinya terdapat usaha dari kabupaten/kota yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya terhadap kabupaten/kota yang sudah maju, dengan PDRB perkapita (t-1) sebagai satu satunya variabel penjelas. Adapun, hasil analisis konvergensi kondisional dengan menambahkan variabel-variabel pendukung (selain variabel PDRB Perkapita t-1) menunjukkan tidak terjadinya konvergensi kondisional di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan asumsi variabel lain (variabel IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi) yang telah ditambahkan tidak mampu mendorong suatu proses konvergensi di wilayah tersebut.

PENDAHULUAN

Pembangunan tingkat regional dan/atau lokal sangat penting bagi pembangunan bangsa. Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk mengejar dan mensejajarkan diri dengan daerah maju dalam hal pendapatan, produktivitas, upah, dan indikator ekonomi lainnya, selain untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan meningkatkan kesejahteraan penduduk daerah tersebut. Proses ini disebut “konvergensi antar wilayah” guna mempersempit kesenjangan antar wilayah (Sodik, 2006).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat digunakan untuk menggambarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai hasil produksi yang lebih tinggi. Konsumsi masyarakat meningkat akibat peningkatan produksi yang mencerminkan peningkatan pendapatan rumah tangga. Ketika melihat bagaimana ekonomi suatu negara berkembang, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikasi penting. Kegiatan ekonomi pada hakekatnya adalah proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menghasilkan lebih banyak uang bagi masyarakat.

Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut

termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menunjukkan perkembangan perekonomian yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi daerah ini yang selalu berada diatas angka pertumbuhan secara nasional. Pencapaian ini tentunya tidak lepas dari peran perekonomian disetiap kabupaten/kota di dalamnya. Di sisi lain, kesenjangan pencapaian pembangunan antar daerah juga semakin besar. Luasnya wilayah Sulawesi Selatan, menyebabkan permasalahan kurangnya pemerataan pembangunan. Namun pada setiap daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perbedaan pencapaian pendapatan daerah yang menyebabkan terjadinya kondisi ketimpangan. Oleh karena itu, ketimpangan harus diatasi oleh pemerintah dan juga masyarakat di suatu daerah. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang miskin atau memiliki pendapatan yang lebih rendah. Dengan demikian, daerah miskin diharapkan mampu mengejar ketertinggalan perekonomiannya terhadap daerah yang sudah kaya. Hal ini dapat disebut sebagai konvergensi pendapatan.

Dengan melihat masalah disparitas yang terjadi, banyak ahli melakukan penelitian mengenai konvergensi pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian mengenai konvergensi yang telah dilakukan di berbagai negara memperlihatkan bahwa karakteristik awal dari sistem perekonomian suatu negara dapat menyebabkan perbedaan pertumbuhan pendapatan perkapita. Konvergensi sendiri diartikan sebagai keadaan dimana perekonomian miskin akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perekonomian kaya, sehingga gap antara perekonomian miskin dan perekonomian kaya akan tererosi dalam hitungan persentase dan pada akhirnya kedua perekonomian akan bertemu pada satu titik yang sama (konvergen). Identifikasi awal adanya konvergensi ekonomi dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi daerah-daerah yang relatif lebih maju akan cenderung lebih lambat dibandingkan dengan daerah-daerah yang relatif tertinggal (Septian, 2018).

Solow pada Model NeoKlasiknya menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di dua daerah dapat berbeda karena setiap daerah memiliki jumlah modal, tenaga kerja dan efisiensi yang berbeda. Beberapa studi empiris lebih jauh menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pertumbuhan lainnya baik untuk tingkat regional maupun kota (Nurmalasari, 2018). Teori pertumbuhan NeoKlasik mencoba untuk memprediksi fakta pertumbuhan ekonomi yang konvergen.

Teori pertumbuhan NeoKlasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan negara maju dan telah diterapkan dalam studi empiris mengenai sumber pertumbuhan ekonomi. Pendapat NeoKlasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut: adanya akumulasi capital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan merupakan proses yang gradual,

perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif, adanya pemikiran yang optimis terhadap perkembangan, aspek-aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan (Muzani dan Benardin, 2019).

Kesenjangan pendapatan dapat dikurangi dengan menggunakan proses konvergensi yang dihitung berdasarkan pendapatan riil perkapita. Konvergensi merupakan konsep turunan dari model pertumbuhan pendapatan output NeoKlasik. Secara statistik yang dimaksud dengan konvergensi adalah proses penurunan dispersi dari sekelompok data menuju satu nilai tertentu dari waktu ke waktu. Dalam teori NeoKlasik, pertumbuhan pendapatan perkapita mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat pendapatan perkapita awal. Dalam hal ini apabila dalam suatu negara atau daerah secara ekonomi mempunyai kesamaan utilitas dan fungsi produksi, maka negara atau daerah miskin dapat secara relatif memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara atau daerah yang lebih kaya, atau dalam pengertian sederhana disebut konvergensi (Kuncoro, 2013).

Laju pertumbuhan Produk Nasional Bruto yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) tingkat nasional dan produk domestik regional bruto (PDRB) daerah setiap provinsi, kota, dan masyarakat merupakan indikator untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Adapun data PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2017-2021 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2017-2021

Kab/Kota	Rata-rata PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%)
Kepulauan Selayar	45.43	5.26
Bulukumba	32.79	4.52
Bantaeng	44.50	7.11
Jeneponto	26.13	5.11
Takalar	33.19	5.07
Gowa	26.84	6.17
Sinjai	43.12	5.51
Maros	55.45	0.95
Pangkep	74.17	3.91
Barru	39.64	5.33
Bone	45.04	5.92
Soppeng	46.46	6.49
Wajo	50.51	3.19
Sidrap	44.26	4.34
Pinrang	49.52	5.35
Enrekang	33.79	4.63
Luwu	42.45	5.45
Tana Toraja	28.52	5.50
Luwu Utara	40.14	5.28
Luwu Timur	71.18	1.54
Toraja Utara	37.85	5.61

Kab/Kota	Rata-rata PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%)
Makassar	115.57	5.72
Pare-Pare	47.71	4.71
Palopo	42.22	5.02
SULAWESI SELATAN	54.60	5.02

Sumber: BPS (Data diolah)

Tabel 1. menjelaskan bahwa ada dua kabupaten dan satu kota yang memiliki rata-rata PDRB perkapita tertinggi dari tahun 2017-2021. Dilihat dari 5 data di bawah bahwa Kota Makassar mempunyai rata-rata PDRB perkapita paling tinggi yaitu sebesar Rp 115.57 Juta Rupiah. Kemudian dibawahnya ada Kabupaten Pangkep sebesar Rp 74.17 Juta Rupiah dan dibawahnya lagi ada Kabupaten Luwu Timur sebesar Rp 71.18 Juta Rupiah. Hal ini disebabkan masih berpusatnya kegiatan ekonomi di ketiga kabupaten dan kota tersebut dan juga masih besarnya ketimpangan distribusi pendapatan. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama tahun 2017-2021 terdapat di Kabupaten Bantaeng sebesar 7,11%.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan keadaan perekonomian yang fluktuatif. Hal ini terlihat dari PDRB perkapita yang terus berubah-ubah dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan perubahan. PDB perkapita merupakan total pendapatan rata-rata per orang dalam perekonomian. Oleh karenanya, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui penghitungan PDB merupakan salah satu cara terbaik untuk mengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat (Mankiw, 2018).

Saat pertumbuhan ekonomi di daerah miskin berjalan cepat maka, bukan tidak mungkin suatu saat kelak PDRB perkapita yang diperoleh daerah miskin akan menyamai daerah kaya. Tidak terjadi lagi perbedaan atau kesenjangan tingkat kemakmuran antar daerah. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah konvergensi. Berkaitan dengan adanya kesenjangan dalam tingkat perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan, maka perlu dilakukan kajian. Kesenjangan tersebut dapat dilihat dari adanya ketidakselarasan antara rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB perkapita di setiap kabupaten/kota dalam provinsi ini. Bahkan dapat dilihat bahwasanya daerah dengan nilai rata-rata PDRB perkapita yang tergolong rendah memiliki nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah dengan nilai rata-rata PDRB perkapita yang cukup tinggi.

Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mankiw dimana besarnya PDB yang mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi akan selalu diikuti dengan besarnya atau tingginya output atau pendapatan perkapita yang dihasilkan. Selain itu, masih ada kemungkinan antar kabupaten/kota untuk terjadi konvergensi, sehingga penelitian ini bermaksud untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis ingin mengetahui apakah terjadi konvergensi sigma ,

konvergensi beta absolut, konvergensi beta kondisional di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021.

Kajian Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah menggambarkan keadaan dimana suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi, dimana barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan dapat mencapai taraf kemakmuran masyarakat yang lebih tinggi (Sukirno, 2016). Peningkatan belanja konsumen mendorong pertumbuhan ekonomi di sisi permintaan, sedangkan peningkatan produktivitas input produksi seperti tenaga kerja, modal, kemajuan teknologi, dan sumber daya manusia berkualitas lebih tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi di sisi penawaran (Wahyunadi, 2019).

Jhingan (2000), mendefinisikan teori ekonomi sebagai penjelasan tentang faktor-faktor yang menentukan peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang serta cara-cara di mana faktor-faktor tersebut berinteraksi untuk menghasilkan proses pertumbuhan. Ada empat jenis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain faktor ekonomi berbasis sumber daya alam, faktor sosial, manusia, dan politik. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah faktor manusia atau sumber daya manusia.

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan perekonomian suatu negara setiap tahunnya secara berkesinambungan dan mengakibatkan bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga tingkat pendapatan nasional serta output nasional semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga memberikan gambaran terkait peningkatan Gross Domestic Bruto (GDP), terlepas dari apakah tingkat pertumbuhan telah melambat atau dipercepat atau apakah struktur ekonomi telah berkembang atau tidak (Wahyunadi, 2019).

Teori pertumbuhan ekonomi NeoKlasik berkembang sejak tahun 1950- an. Teori ini mengacu pada kerangka analisa pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi Klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori ini adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori Solow-Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi.

Berdasarkan penelitian Solow (1956), 11 menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi didalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Menurut Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi Klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (full Employment) dan tingkat pemanfaatan penuh (full utilization) dari faktor-faktor produksinya. Selanjutnya

menurut teori ini, rasio modal-output (capital-output ratio) dapat berubah-ubah. Hal ini mampu menghasilkan sejumlah output tertentu yang dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Modal yang lebih banyak digunakan maka akan menggunakan tenaga kerja yang besar pula. Oleh karena itu perekonomian secara tidak langsung memiliki kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) yang digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Lestari, 2019).

Teori Konvergensi

Teori konvergensi pertama kali dikemukakan oleh Robert Solow dalam makalahnya yang berjudul "A Contribution to the Theory of Economic Growth" pada tahun 1956. Basis teori Solow adalah bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang bergantung pada faktor-faktor produksi, yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi (Rahmayani dan Sugiyanto, 2014). Solow mengasumsikan bahwa dalam jangka panjang, tingkat pertumbuhan ekonomi akan konvergen pada tingkat yang sama di seluruh negara, terlepas dari tingkat pertumbuhan awal mereka. Dalam hal ini, konvergensi merujuk pada proses di mana ekonomi yang kurang berkembang akan tumbuh lebih cepat daripada ekonomi yang sudah berkembang, sehingga akhirnya mencapai tingkat pertumbuhan yang sama (Zhao, 2019).

Konvergensi sebagai inti teori pertumbuhan tahun 1990an, didasarkan pada hipotesis yang dikemukakan oleh Barro dan Sala-i-Martin (1992) dengan menggunakan model pertumbuhan NeoKlasik. Salah satu aspek penting dari model ini telah ditelaah dan dianalisis secara serius sebagai sebuah hipotesis empiris konvergensi. Pada perekonomian tertutup diprediksikan bahwa tingkat pertumbuhan output cenderung berhubungan terbalik dengan tingkat output awal. Dengan asumsi bahwa preferensi dan teknologi yang sama berlaku dari satu perekonomian ke perekonomian lainnya, negara-negara miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada negara-negara kaya (Barro dan Sala-i-Martin, 1995).

Konsep konvergensi terbagi menjadi dua yaitu σ -convergence dan β -convergence, σ -convergence mengukur tingkat dispersi dari pendapatan. Jika dispersi pendapatan mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah cenderung mengecil atau telah terjadi konvergensi pendapatan. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi maka dapat dihitung dengan penyebaran PDRB perkapita yang diukur sebagai koefisien variasi (Kuncoro, 2013).

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan PDRB Perkapita

IPM berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain dari pada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan

menaikkan tingkat konsumsi. Hal ini akan mempermudah untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

Menurut Kusumastuti (2017) ketika kualitas sumber daya manusia ditingkatkan maka secara berangsur-angsur produktifitas naik serta kualitas dari produknya juga akan naik. Sehingga naiknya produktifitas ini akan berdampak positif pada kinerja ekonomi regional. Begitu juga ketika PDRB di suatu daerah naik maka pendapatan yang diperoleh dari hal ini bisa dialokasikan ke sektor yang bisa menunjang peningkatan kualitas modal manusia seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain sehingga kualitas modal manusia akan cenderung positif. Belanja pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan akan menunjang meningkatnya IPM. Tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap kapabilitas individu serta pemahaman teknologi sebagai syarat dari peningkatan produktivitas ekonomi. Tingkat kesehatan akan menunjang untuk peningkatan produktivitas output yang baik. Pengaruh ini terus berputar antara IPM dengan kinerja ekonomi daerah. Dengan begini ada hubungan dua arah antara IPM dengan kinerja ekonomi regional.

Hubungan Penanaman Modal dengan PDRB Perkapita

Dalam teori Harrod-Domar dikatakan bahwa akibat penanaman modal yang dilakukan akan menambah kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian di masa yang akan datang. Dengan begitu, akan terjadi pula pertambahan output yang dihasilkan (Sukirno, 2016).

Dalam ekonomi makro, penanaman modal merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, PDB atau GDP. Maka dengan itu pengaruh penanaman modal terhadap perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari pendapatan nasional negara tersebut. GDP yang dihitung berdasarkan pengeluaran terdiri dari empat komponen utama yaitu konsumsi, penanaman modal, pembelian oleh pemerintah, dan total bersih ekspor atau ekspor neto. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa penanaman modal berkorelasi positif dengan GDP. Secara umum dapat dikatakan, jika penanaman modal naik, maka GDP cenderung naik. Atau sebaliknya, jika penanaman modal turun, maka GDP cenderung turun (Nararendra, 2018).

Penanaman modal memiliki hubungan positif dengan PDRB, jika penanaman modal meningkat maka hal ini akan meningkatkan PDRB dan diharapkan pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat (Kusumastuti, 2017).

Hubungan Inflasi dengan PDRB Perkapita

Inflasi memiliki efek negatif dengan PDRB, apabila inflasi mengalami kenaikan maka PDRB akan cenderung menurun, tetapi apabila sebaliknya nilai inflasi mengalami penurunan, maka PDRB akan cenderung naik. Hal ini disebabkan, apabila inflasi naik maka tingkat konsumsi masyarakat cenderung menurun dan melemahkan arus perekonomian, sehingga pertumbuhan PDRB akan menjadi lambat (Kusumastuti, 2017).

Studi Terdahulu

Samir (2021) melakukan penelitian tentang “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011- 2019”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis konvergensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya konvergensi sigma yang ditunjukkan dengan penurunan tren nilai koefisien variasi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2019. Selain itu hasil estimasi menunjukkan terjadinya konvergensi absolut (absolute convergence) dan konvergensi kondisional (conditional convergence) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2019.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muzani dan Benardin tentang “Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadi tidaknya Sigma Convergence Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2013-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis konvergensi sigma dengan menggunakan Microsoft Excel. Berdasarkan hasil dari analisis konvergensi sigma, dapat dikatakan bahwa telah terjadi konvergensi sigma antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2013-2017 dapat dilihat dari hasil variasi nilai koefisien setiap tahun.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan yang berpusat di Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data PDRB Perkapita menurut harga berlaku, IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Data sekunder ini juga dapat diperoleh dari sumber lain yang sudah ada seperti dari jurnal, internet dan artikel.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi data maupun informasi yang terkait dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, yaitu konvergensi sigma, konvergensi beta absolut dan konvergensi kondisional. Metode pertama, Konvergensi sigma diukur menggunakan ukuran dispersi yaitu standar deviasi dari nilai logaritma variabel pendapatan perkapita. Untuk mengukur konvergensi Sigma dengan cara menghitung dispersi dari Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Mengacu pada Barro dan Sala-i-martin (1992), disparitas dapat diukur dengan cara menghitung standar deviasi dari logaritma PDRB perkapita setiap tahunnya atau koefisien variasi dari PDRB perkapita setiap tahunnya (Kuncoro, 2013) :

Development Policy and Management Review (DPMR).

Ramadhana, T. D. et al. Menelaah Pola Konvergensi Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

$$CV = \frac{SD}{\bar{Y}} 100\%$$

Dengan memasukkan rumus Standar Deviasi, maka formulanya menjadi sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sqrt{\frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{n}}}{\bar{Y}} 100\%$$

Keterangan:

CV = (Coefficient Variation) Koefisien variasi pada tahun tertentu

SD = Standar Deviasi PDRB perkapita atas dasar harga konstan kabupaten/kota I pada tahun tertentu

Y_i = PDRB perkapita tiap kabupaten/kota I pada tahun tertentu

\bar{Y} = Rata-rata (mean) PDRB perkapita atas dasar harga konstan kabupaten/kota pada tahun tertentu

n = Jumlah Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi maka dapat dihitung dengan penyebaran PDRB perkapita yang diukur sebagai koefisien variasi atau standar deviasi. Konvergensi sigma terjadi apabila nilai koefisien variasi pada tahun tertentu lebih kecil dari nilai koefisien tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan telah terjadi konvergensi sigma (Muzani dan Benardin, 2019).

Metode analisis kedua, Absolut Convergence merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan PRDB perkapita tahun sebelumnya sebagai satu-satunya variabel penjelas. Adapun spesifikasi model yang digunakan untuk menguji konvergensi absolut dimodifikasi dari persamaan Barro dan Sala-I Martin dalam Sodik (2006), yaitu:

$$\text{Log PPK}_{it} = a + b \text{Log PPK}_{\text{Tahun Sebelumnya}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PPK = PDRB perkapita tiap kabupaten/kota

PPKTahun Sebelumnya = PDRB perkapita tiap kabupaten/kota tahun sebelumnya

Nilai a dan b = *intercept dan slope*

I = Wilayah

T = Tahun

ε_{it} = Faktor pengganggu/*error term*

Metode analisis ketiga, Conditional Convergence merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan penambahan variabel penjelas lain, selain PRDB perkapita tahun sebelumnya. Untuk melakukan tes terhadap hipotesis conditional convergence digunakan model dengan menambah variabel-variabel penjelas lain. Adapun spesifikasi model yang digunakan persamaan Barro dan Sala-I Martin (1995), yaitu:

$$\text{LogPPK}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LogPPKTahunSebelumnya}_{it} + \beta_2 \text{IPMit} + \beta_3 \text{LogPMit} + \beta_4 \text{INF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

A = Konstanta

PPK = PDRB Perkapita

PPKTahun Sebelumnya = PDRB Perkapita tahun sebelumnya

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PM = Penanaman Modal

INF = Inflasi

I = Wilayah

T = Tahun

β_1 β_4 = Koefisien regresi

ε_{it} = Faktor pengganggu/error term

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode analisis regresi panel. Analisis data panel adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data lintas waktu dan lintas wilayah. Untuk melakukan analisis data panel, terdapat beberapa uji yang digunakan, di antaranya (Nandita dkk, 2019) :

1. Uji Chow: Uji Chow digunakan untuk menguji hipotesis bahwa model regresi sama untuk dua kelompok atau lebih dalam data panel. Uji ini membandingkan model regresi yang terpisah untuk setiap kelompok dengan model regresi gabungan untuk seluruh kelompok. Uji Chow menghasilkan nilai statistik F dan p-value, dengan p-value yang kecil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut
2. Uji Hausman: Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model regresi panel dengan efek acak atau efek tetap. Uji ini didasarkan pada perbedaan antara koefisien dalam model efek acak dan model efek tetap, dan menghasilkan nilai statistik chi-squared dan p-value. Pilihan antara model efek acak atau efek tetap bergantung pada hasil dari uji Hausman, di mana p-value yang kecil menunjukkan bahwa model efek acak lebih cocok.

3. Uji Breusch-Pagan LM: Uji Breusch-Pagan LM digunakan untuk menguji asumsi homoskedastisitas pada model regresi data panel. Uji ini menghasilkan nilai statistik chi-squared dan p-value, dengan pvalue yang kecil menunjukkan adanya ketidakhomogenan dalam varian residu antara kelompok-kelompok dalam data panel.

Terdapat tiga teknik pemodelan data panel, yaitu:

1. Pendekatan kuadrat terkecil (Pooled Least Square atau PLS). Metodologi ini pada dasarnya mengkonsolidasikan informasi lintas area dengan informasi pengaturan waktu kemudian model dinilai dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS).
2. Pendekatan Model Efek Tetap atau Fixed Effect Model (FEM). FEM adalah blok yang dapat berubah untuk setiap individu dan dalam jangka panjang. FEM setara dengan kambuh menggunakan faktor palsu sebagai faktor bebas. Selain itu, model FEM dapat dinilai dengan menggunakan Least Square Dummy Variable (LSDV).
3. Pendekatan Model Efek Random atau Random Effec Model (REM) Perbedaan REM di antara manusia dan waktu tercermin dari kesalahan model. Teknik penilaian model yang digunakan adalah Generalized Least Square (GLS).

Peneliti juga melakukan uji statistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Serta untuk mengetahui seberapa besar dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Koefisien Determinasi R^2 (*GoodnessofFit*); bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antarvariabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinan determinasi (*adjusted R-square*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.
2. Uji F; Untuk mengetahui pengaruh variabel dependen secara bersama-sama yakni menggunakan uji F. Untuk menguji hipotesis ini digunakan F statistik dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu membandingkan nilai F statistik dengan tingkat kepercayaan 95% atau membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.
3. Uji t; dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, untuk menguji pengaruh variabel independen secara individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Konvergensi Sigma Pertumbuhan Ekonomi

Konvergensi sigma mengukur tingkat dispersi dari PDRB perkapita. Jika dispersi PDRB perkapita mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah cenderung mengecil atau telah terjadi konvergensi sigma. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi maka dapat dihitung dengan penyebaran PDRB perkapita yang diukur sebagai koefisien variasi atau standar deviasi. Konvergensi sigma terjadi apabila nilai koefisien variasi pada tahun tertentu lebih kecil dari nilai koefisien tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan telah terjadi konvergensi sigma.

Tabel 2. Rata-Rata, Koefisien Variasi PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017- 2021

Tahun	Rata-rata PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	Koefisien Variasi (%)
2017	41,140	0,381
2018	44,986	0,382
2019	48,597	0,384
2020	47,226	0,442
2021	50,650	0,420

Sumber : Data diolah, 2013

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat rata-rata PDRB Perkapita yang diperoleh dari jumlah seluruh pendapatan perkapita kabupaten/kota selama tahun tertentu dan kemudian dibagi oleh jumlah kabupaten/kota. Rata-rata PDRB Perkapita meningkat pada tahun-tahun tertentu, yang dimana pada tahun 2017 hanya sebesar Rp. 41.140.000. menjadi Rp. 50.650.000. pada tahun 2021. Hal ini berarti baik, karena menunjukkan bahwa dengan penduduk yang sudah pasti meningkat pada tahun-tahun tertentu ini diiringi juga oleh peningkatan perekonomiannya. Koefisien variasi dari PDRB Perkapita bergerak naik pada tahun-tahun tertentu, pada tahun 2017 koefisien variasinya sebesar 38,1% dan pada tahun 2020 sebesar 42,2%. Perbedaan terjadi pada tahun 2020 ke 2021 yaitu terjadi penurunan yaitu dari koefisien sebesar 42,2% menjadi sebesar 42,0%.

Konvergensi di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan analisa konvergensi sigma ada kemungkinan terjadi, dimana pertumbuhan ekonomi di daerah miskin dapat tumbuh lebih cepat dibanding daerah kaya apabila daerah tersebut dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. BPS menyatakan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi sektor unggulan untuk semua kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 22,26%.

Absolut Convergence Pertumbuhan Ekonomi

Absolut Convergence merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan PRDB perkapita tahun sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas. Konvergensi beta absolut menganggap bahwa perekonomian antar wilayah mempunyai kemiripan baik dalam hal struktur ekonomi, demografi, dan lainnya. Pemilihan model terbaik menggunakan uji chow dan uji hausman diperoleh hasil pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Uji Chow dan Uji Hausman Absolut Convergence

Uji	Statistik Uji Chi - Square	P - Value
Chow	54,687494	0,0002
Hausman	37,228516	0,0000

Sumber : Data diolah, 2023

Nilai statistik chi-square pada uji chow bernilai 54,687494 dengan nilai p-value kurang dari 0,05 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fixed effect model lebih baik daripada common effect model. Selanjutnya pada uji hausman nilai chi-square bernilai 37,228516 dengan p-value kurang dari 0,05 sehingga model terbaik fixed effect model. Berdasarkan pengujian model terbaik pada Tabel 4. maka model terbaik yang digunakan adalah fixed effect model. Berikut hasil estimasinya :

Tabel 4. Hasil Estimasi Uji Chow dan Uji Hausman Absolut Convergence

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob
C	2,415904	0,374113	6,457690	0,0000
LogPPKTahun Sebelumnya	0,686070	0,049124	13,96597	0,0000
F-statistic = 191,4287				
Prob (F-statistic) = 0,000000				
R ² = 0,979741				

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi panel yang telah dilakukan diperoleh nilai Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,979741 artinya bahwa kontribusi variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya selama periode penelitian yang mulai dari tahun 2017-2021 berpengaruh terhadap PDRB Perkapita sebesar 97,97% dan sisanya 2,03% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian.

Absolute convergence yang terjadi artinya terdapat usaha dari kabupaten/kota yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya terhadap kabupaten/kota yang sudah maju, dengan PDRB perkapita Tahun Sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas. Hal ini merupakan hal yang logis mengingat adanya faktor habits formation, yaitu kebiasaan kejadian waktu lalu untuk mempengaruhi kejadian saat ini. Secara agregat, PDRB perkapita di Provinsi Sulawesi Selatan juga mengalami peningkatan tiap tahunnya,

yang menyebabkan terjadinya konvergensi di Sulawesi Selatan, yang artinya kabupaten/kota yang tertinggal dapat mengejar ketertinggalannya dari kabupaten/kota yang sudah maju.

Conditional Convergence Pertumbuhan Ekonomi

Conditional Convergence merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan penambahan variabel penjelas lain, selain PRDB perkapita tahun sebelumnya.

Konvergensi kondisional dihitung dengan menambahkan variabel-variabel determinan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan. Tabel 5 menunjukkan hasil pemilihan model terbaik menggunakan uji chow dan uji hausman.

Tabel 5. Hasil Estimasi Uji Chow dan Uji Hausman Conditional Convergence

Uji	Statistik Uji Chi - Square	P - Value
Chow	56,509550	0,0001
Hausman	38,473247	0,0000

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai statistik chi square pada uji chow bernilai 56,509550 dengan nilai p-value kurang dari 0,05 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fixed effect model lebih baik daripada common effect model. Selanjutnya pada uji hausman nilai chi-square bernilai 38,473247 dengan p-value kurang dari 0,05 sehingga model terbaik fixed effect model. Berdasarkan hasil uji penentuan model yaitu uji chow dan uji hausman, yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) adalah model terbaik. Berikut hasil estimasinya:

Tabel 6. Hasil Estimasi Conditional Convergence

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob
C	2,945532	0,467224	6,304320	0,0000
LogPPKTahun Sebelumnya	0,507970	0,101590	5,000217	0,0000
IPM	0,011425	0,006322	1,807138	0,0740
LogPM	0,003167	0,006015	0,526565	0,5998
INF	-0,000665	0,004518	-0,147170	0,8833
F-statistic = 172,5387				
Prob (F-statistic) = 0,000000				
R ² = 0,980634				

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi panel yang telah dilakukan diperoleh nilai Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,980634 artinya bahwa kontribusi variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya, IPM, Penanaman Modal dan Inflasi selama periode penelitian yang mulai dari tahun 2017-2021 berpengaruh terhadap PDRB Perkapita sebesar 98,06% dan sisanya 1,94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian. Adapun nilai ProbFstatistik lebih kecil dari derajat keyakinan sebesar 95% atau (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya, IPM, Penanaman Modal dan Inflasi secara simultan terhadap PDRB Perkapita periode penelitian yang mulai dari tahun 2017-2021 di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Pembahasan

Pengaruh PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya Terhadap PDRB Perkapita

PDRB perkapita Tahun Sebelumnya Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.3 diketahui probabilitas PDRB perkapita Tahun Sebelumnya 48 sebesar 0,0000. Variabel PDRB perkapita menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi yang berarti bahwa kecepatan konvergensi yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita dan Sodik (2022) yang menyatakan bahwa variabel PDRB perkapita menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi.

Terjadi perubahan PDRB perkapita dimana Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan sudah mengalami peningkatan dan didominasi oleh pendapatan menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan konvergensi terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan yang ditunjukkan dengan naiknya pendapatan perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, terdapat juga kemungkinan adanya keterkaitan antardaerah di Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan PDRB per kapita suatu daerah yang tinggi maka daerah sekitarnya juga tinggi atau menengah ke atas. Hal yang sama juga terjadi pada daerah yang memiliki PDRB per kapita menengah ke bawah dimana daerah di sekitarnya juga termasuk ke kategori menengah ke bawah atau rendah.

Pada pengujian konvergensi beta absolut menggunakan PDRB perkapita satu tahun sebelumnya sebagai salah satu variabel eksogen mengalami kecenderungan konvergen karena masing-masing wilayah sudah mencapai kondisi steady state, sehingga masih terjadi peningkatan pertumbuhan PDRB perkapita. Hal ini dikarenakan kejadian masa lalu merupakan variabel yang tidak bisa dikontrol di tahun berjalan, sehingga dapat disimpulkan dengan signifikansi lima persen konvergensi beta absolut terjadi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap PDRB Perkapita

PM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, perlu adanya tanggapan serius dari pemerintah untuk memberikan perhatian serius pada IPM di

Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan terutama kabupaten/kota yang memiliki IPM terendah. Ada tiga indikator pada IPM yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak (indeks kemiskinan). Kebijakan seperti pembangunan sekolah, bantuan bagi rakyat miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan subsidi yang baik bisa menjadi solusi. Tingginya pertumbuhan output akan menyebabkan pola konsumsi pada masyarakat akan meningkat dan dalam hal ini akan meningkatkan tingkat daya beli, tingginya tingkat daya beli di masyarakat akan berpengaruh terhadap IPM, karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam pembentukan IPM yang dilihat dari segi pendapatan.

Pengaruh Penanaman Modal Terhadap PDRB Perkapita

penanaman modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai $\text{sig} > \alpha 5\%$ ($0,5998 > 0,05$). Hasil tersebut dikarenakan penanaman modal yang terus meningkat dan digunakan untuk pembangunan daerah belum tentu langsung dapat dirasakan oleh masyarakat secara umum. Tetapi apabila penanaman modal tersebut dapat langsung digunakan kemungkinan besar akan memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti pembangunan jalan yang dapat diselesaikan tepat waktu maka dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan perekonomian.

Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB Perkapita

inflasi tidak berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai $\text{sig} > \alpha 5\%$ ($0,8833 > 0,05$). Hal ini disebabkan oleh peningkatan harga produksi tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Kenaikan harga tersebut tidak mempengaruhi penurunan maupun peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hartati (2020) yang menyatakan bahwasanya inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Temuan ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2015) dimana kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus akan memberikan efek buruk terhadap kegiatan ekonomi. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan dan Penanaman modal produktif akan berkurang sehingga tingkat kegiatan ekonomi menurun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode penelitian telah terjadi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan yang dilihat melalui penurunan nilai koefisien variasi (σ convergence), dimana daerah yang PDRBnya kecil atau miskin ada kemungkinan pertumbuhannya lebih cepat dibanding daerah yang kaya. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antar daerah yang cenderung mengecil

Development Policy and Management Review (DPMR).

Ramadhana, T. D. et al. Menelaah Pola Konvergensi Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya Absolute convergence yang artinya terdapat usaha dari kabupaten/kota yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya terhadap kabupaten/kota yang sudah maju, dengan PDRB perkapita Tahun Sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas. Hal ini merupakan hal yang logis mengingat adanya faktor habits formation. Hal ini dapat terjadi apabila daerah tersebut dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Dapat dikatakan, terdapat indikasi daerah miskin dalam penelitian ini ditunjukkan dengan PDRB dapat tumbuh lebih cepat sehingga mengejar kabupaten/kota dengan PDRB tinggi.

Hasil analisis konvergensi kondisional dengan menambahkan variabel-variabel pendukung (selain variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya) menunjukkan tidak terjadinya konvergensi kondisional di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan asumsi variabel lain (variabel IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi) yang telah ditambahkan tidak mampu mendorong suatu proses konvergensi di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Akbar, M. F. (2021). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Karisidenan Besuki Tahun 2011-2019 (Skripsi Sarjana, Universitas Jember).
- Atmadja, A.S. (2004). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67.
- Atmasari, N. M., Priyono, T. H., & Viphindrartin, S. (2020). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Kabupaten Klaster Metropolitan Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7(2), 91-97.
- Badan Pusat Statistik. (2022) Data BPS Indonesia. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2022) Indeks Pembangunan Manusia. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2022) Inflasi. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Barro, R. J and Sala-i-Martin. (1992). *Convergence*. Journal of Political Economy Vol. 100, The University of Chicago Press.
- Barro, R. J and Sala-i-Martin. (1995). *Economic Growth*. New York: McGraw Hill.
- Berkat, V. M., & Lumentah, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 2(1), 50-67.
- Ezkirianto, R., & Alexandi, M. F. (2013). Analisis keterkaitan antara indeks pembangunan manusia dan PDRB perkapita di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1), 14-29.
- Hariwijaya, Ivandrew. (2016). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 9(1) 32-53.

- Hartati, Nani. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016.
- Jhingan, M. L. (2000). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2013). Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi (Kelima). Erlangga.
- Kusumastuti, R. D. (2017). Analisis Data Panel Pengaruh Penanaman Modal, IPM, Angkatan Kerja, UMR, Dan Inflasi Terhadap PDRB Se-Karisedenan Surakarta Tahun 2011-2015 (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lestari, U. S. (2019). Analisis Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Studi Literatur (Skripsi Sarjana, Universitas Andalas).
- Mankiw, N. G. (2003). Teori Makro Ekonomi (Kelima, Te). Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2018). Pengantar Ekonomi Makro (edisi ketujuh). Jakarta: Salemba Empat.
- Muzani, Y., & Benardin, B. (2019). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 13-25.
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi data panel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42-52.
- Nararendra, S. K. (2018). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Penanaman Modal, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015).
- Nurmalasari, V. (2018). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Dan Konvergensi Inflasi Pada 63 Kabupaten/kota di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- Prasasti, D. (2006). Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 21(4), 344-360.
- Purba, B., dkk. (2021). Ekonomi Pembangunan. Yayasan Kita Menulis.
- Puspita, M. N., Sodik, J., & Hastuti, S. R. B. (2022). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2018. *Develop*, 6(2), 17-38.
- Putra, Windhu. (2019). Perekonomian Indonesai Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia. Depok: PT Rahagrafindo Persada.
- Rahmayani, D., & Sugiyanto, F. X. (2014). Dekomposisi Pertumbuhan Total Factor Productivity (Tfp) Sektoral Periode 2001-2010 (Pendekatan: Growth Accounting Model). Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro
- Samir, S. (2021). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2019. Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional " Veteran" Yogyakarta)
- Septian, M. R. (2018). Kecenderungan Konvergensi Ekonomi Antardaerah di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 2(1), 90-103.

Development Policy and Management Review (DPMR).

Ramadhana, T. D. et al. Menelaah Pola Konvergensi Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

- Sodik dan Nuryadin. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Bandung.
- Sodik, J. (2006). Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Propinsi di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, 11(April), 21-32.
- Soedjono, L., & Salhab, A. (2013). Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali. *None*, 2(1), 440-427.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Makro ekonomi Teori Pengantar (edisi ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makro ekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. B. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Todaro, M. (2000). *Economic Development. Seventh Editions*. New York: Addition Wesley Longman.
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007.
- Wahyunadi, W. (2019). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2010-2015. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 79-90.
- Yudistira, M. R., & Sohibien, G. P. D. (2019). Analisis Konvergensi Ekonomi Di Pulau Jawa Menggunakan Data Panel Dinamis Spasial Tahun 2013-2017. In *Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2019, No. 1, pp. 438-448)*.
- Yulisningrum, C. A. A., & Setyastuti, AM. R. (2014). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1992-2012. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 1-8.
- Zhao, Rui. (2019). Technology and Economic Growth: From Robert Solow to Paul Romer. *Journal: Department of Economics*, 1: 62-65. <https://doi.org/10.1002/hbe2.116>